

## **HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN DENGAN EKSPLORASI DAN KOMITMEN DALAM PENCAPAIAN STATUS IDENTITAS PERAN GENDER (Studi pada Remaja akhir Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung)**

Ulfiah\*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman tentang identitas peran gender di sektor publik maupun domestik di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan adanya gaya pengasuhan orangtua yang cenderung berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan, yakni ada orangtua yang memberikan dukungan dan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan eksplorasi dan membuat keputusan sendiri terhadap identitas peran gender yang dipilihnya, juga ada orangtua yang tidak memberikan dukungan dan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan eksplorasi tentang berbagai peran gender serta membuat keputusan sendiri terhadap peran gender yang akan dipilihnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan orangtua yang enabling dan constraining dengan eksplorasi dan komitmen dalam pencapaian status identitas peran gender remaja akhir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah korelasional. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pengambilan sampel ditentukan dengan cara tabel literasi. Penentuan remaja akhir dilakukan dengan alokasi proporsional. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan kuesioner yang telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data untuk uji hipotesis adalah statistik non parametrik dengan uji korelasi Rank Spearman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang enabling mendukung aktivitas eksplorasi dan komitmen remaja akhir dalam pencapaian status identitas peran gender. Adapun gaya pengasuhan orangtua yang constraining menghambat aktivitas eksplorasi dan komitmen remaja akhir dalam pencapaian status identitas peran gender.

**Kata kunci:** Gaya Pengasuhan, Status Identitas Peran Gender

### **LATAR BELAKANG**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memegang estafeta pembangunan bangsa, sebab di tangan remajalah terletak masa depan bangsa dan negara ini. Generasi muda dalam rentang kehidupannya dituntut memiliki harapan, semangat dan vitalitas, serta mampu aktif dalam mengoptimalkan fungsinya.

Dalam upaya melakukan peran dan harapan itu, maka remaja atau generasi muda sebagai generasi penerus dan insan pembangunan, banyak hal yang harus dipersiapkan, seperti peningkatan kualitas dalam segala aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini akan mendorong tercapainya kehidupan bangsa dan negara yang lebih baik di masa yang akan datang.

Proses pertumbuhan dan perkembangan pada setiap remaja berlangsung dengan pola dan irama yang berbeda karena selain faktor internal yang berbeda dan berpengaruh pada diri setiap remaja, juga terdapat faktor eksternal.

---

\* Penulis merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.  
Email: ulfiah@uinsgd.ac.id

Perbedaan faktor internal dan eksternal itu bersifat individual. Kondisi tersebut terjadi pada setiap remaja yang berkembang, baik laki-laki maupun perempuan, sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, sehingga sangatlah logis jika terdapat kecenderungan perilaku dan peran sosial yang sangat bervariasi dalam mengaktualisasikan potensi dirinya, seperti halnya mahasiswa yang sering disebut sebagai agen perubahan yang masih mengusung nilai-nilai idealisme.

Sejarah membuktikan dalam banyak momen nasional dari mulai penggulingan rezim Suharto, hingga aksi-aksi dengan isu-isu populis kenaikan BBM sampai mengutuk penjualan perempuan selalu disuarakannya. Hal ini tak ketinggalan pula dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang merupakan bagian dari mahasiswa Indonesia dari perguruan tinggi lainnya, yang memiliki kepeloporan, keberanian dan kejujuran. Sifat-sifat ini didasari pada objektivitas, rasional dan kritis. Hal ini sebagai ciri dari kelompok kaum terpelajar seperti mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok elit dalam masyarakat, pada hakekatnya memiliki fungsi generasinya sebagai kaum muda dalam pencapaian identitas dirinya. Di samping itu mahasiswa sebagai kaum terdidik yang memiliki kesadaran tinggi akan kebaikan dan kebahagiaan masyarakat hari ini dan di masa yang akan datang. Karena itu, dari sifat dan wataknya yang kritis itu, mahasiswa berperan sebagai kekuatan moral atau *moral force* yang senantiasa melaksanakan fungsi *social control*. Namun di sisi lain ada fenomena menarik yang ditemukan dalam studi pendahuluan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mereka (mahasiswa) walaupun melakukan gerakan yang menyentuh la-pisan sosial lain namun keberadaan mereka di kampus sebenarnya masih belum memiliki status identitas yang diharapkan yakni Identity Achievement dalam peran gender baik publik maupun domestik.

Dalam konteks kemahasiswaan di UIN Sunan gunung Djati Bandung isu tentang identitas gender bukanlah hal yang baru meskipun tidak menjadikannya sebagai arus dalam setiap pergulatan dan dinamika kemahasiswaan. Contohnya tentang kepemimpinan perempuan dalam organisasi kemahasiswaan, *top leader* masih dibayangi unsur *patriarki* yang sudah membudaya. Katjasungkana<sup>1</sup> menyatakan budaya *patriarki* adalah pola pandang yang selalu memposisikan perempuan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki.

Hasilnya, sampai saat ini gerakan kemahasiswaan baik intra (Badan Eksekutif Mahasiswa baik fakultas maupun jurusan) maupun ekstra kampus (PMII, HMI dan IMM) memiliki kondisi yang sama, yakni masih belum mampu mencapai identitas yang baik (*achievement*). Mahasiswa UIN masih ada yang memiliki pandangan tradisional bahwa perempuan harus di belakang laki-laki tunduk dan mengikuti semua keinginan laki-laki. Hal ini menyebabkan budaya *patriarki* yang selama ini ada masih tetap mengakar, sehingga jabatan yang strategis tetap diberikan kepada laki-laki dan selebihnya untuk perempuan, seperti pimpinan kosma, ketua kelompok Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

---

<sup>1</sup>Katjasungkana. 2000. *Gender dalam Penilaian Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: International IDEA.

Kasus lain yang pernah terjadi pada calon ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada jurusan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati, ketika salah seorang mahasiswa menacalonkan diri menjadi ketua, seperti yang dilakukan oleh Ai Maryati mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, termasuk mahasiswa yang cukup berkualitas (di lihat dari prestasi akademik jurusan) dan juga sebagai aktivis dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Dia gagal karena terbentur pada aspek jenis kelamin perempuan yang tidak pantas untuk memimpin. Dari adanya status identitas yang masih rendah dimaksud mahasiswa kebingungan tatkala dihadapkan pada pilihan calon pemimpin yang berbeda jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki, sehingga merebaklah isu-isu bias gender, seperti kalimat perempuan itu secara psikologis lemah, lebih baik tidak dijadikan pemimpin, pondok langkah, daya pikirnya selalu di bawah laki-laki, hanya mampu mengurus administrasi dan lain-lain.

Kecenderungan perilaku dan peran-peran di atas, menjadi fenomena sosial tentang identitas peran gender yang menarik untuk dikaji secara empirik karena adanya aspek-aspek eksternal yang kadang-kadang dominan berpengaruh terhadap seorang remaja, dalam hal ini mahasiswa. Aspek-aspek eksternal tersebut dapat berupa nilai-nilai kultural, sosial dan religius yang terinternalisasi dalam gaya pengasuhan orang tua.

Dalam kehidupan sehari-hari, peneliti menemukan adanya gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang menjadi mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung cenderung berbeda anak laki-laki dan perempuan (Hasil wawancara dengan mahasiswa), ada orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang memberi dukungan dan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan eksplorasi tentang berbagai peran-peran gender dan membuat keputusan sendiri terhadap peran gender yang akan dipilihnya. Ada pula orangtua yang tidak memberikan dukungan dan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan eksplorasi tentang berbagai peran-peran gender serta membuat keputusan sendiri terhadap peran-peran gender yang akan dipilihnya. Perbedaan perlakuan itu sifatnya membatasi bagi anak perempuan, misalnya dalam menentukan jurusan atau jenis pendidikan, tempat kos dan pilihan jenis pekerjaan publik, tampaknya hal ini merupakan pembatasan perempuan dalam peran sosial, yang banyak dialami individu remaja khususnya remaja akhir yang akhirnya mempengaruhi perilaku dan peran sosialnya.

Kecenderungan perlakuan orang tua tersebut, merupakan salah satu faktor timbulnya krisis identitas remaja, jika dihubungkan dengan harapan perilaku dan peran sosial yang harus di emban di lingkungan sekitarnya yang bermuara pada sumber permasalahan dalam pembentukan identitas peran gender remaja baik laki-laki maupun perempuan.

Permasalahannya adalah, aspek identitas yang dapat dirujuk sebagai penetapan karakter diri seorang remaja dengan pertanyaan yang mendasar yaitu: 'siapa' dirinya, 'apa' peran yang dimainkan dan 'bagaimana' peran tersebut dapat dilakukan nampaknya menjadi inti dari perkembangan kepribadian yang sehat bagi seorang remaja sehingga memiliki arti bagi yang bersangkutan.

Selain itu, fenomena yang masih aktual adalah adanya kekerasan terhadap perempuan baik di sektor publik maupun domestik. Demikian juga adanya ketidakadilan gender berupa pembatasan perempuan pada sektor tertentu, yaitu pembatasan kesempatan bekerja di luar rumah, sistem penggajian yang kadang berbeda, pembatasan peluang untuk promosi jabatan dengan alasan jenis kelamin, dan bahkan tidak adanya kesempatan untuk mengamalkan ilmu dalam dunia kerja disebabkan larangan suami dan kecenderungan diskriminatif<sup>2</sup>. Fenomena tersebut tentunya mempengaruhi pandangan remaja baik laki-laki maupun perempuan terhadap berbagai peran sosialnya.

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka tuisam ini secara spesifik akan mengkaji domain identitas peran gender, yang mendasari dipilihnya bidang ini di pandang masih menarik untuk dikaji lebih dalam dan didiskusikan dalam berbagai prespektif dewasa ini. Selain itu fenomena identitas gender nampaknya masih terjadi dalam kehidupan sosial. Selanjutnya kajian ini merupakan upaya penelitian lanjutan dari penelitian tesis M. Daud Program Magister Psikologi Universitas Padjajaran tahun 1999 tentang identitas peran gender remaja akhir perempuan, juga sebagai upaya responsif dalam menyikapi perkembangan reformasi sekarang ini khususnya di lingkungan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang tentu terdapat perbedaan budaya dengan daerah penelitian sebelumnya.

Pilihan konsep identitas peran gender ini, dilandaskan pada adanya kecenderungan krisis identitas yang merupakan isu yang berkembang dari perkembangan perempuan ataupun laki-laki dalam peran gender baik di sektor publik maupun domestik.

Krisis identitas peran gender pada seorang laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu problematika sosial yang timbul, karena identitas peran gender tersebut diharapkan sudah terbentuk sejak masa remaja. Krisis tersebut terjadi oleh adanya masa transisi dalam suasana proses pertumbuhan serta perkembangan yang dialami remaja, baik laki-laki maupun perempuan yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sosial kemasyarakatan yang cenderung membatasi, seperti halnya di UIN Sunan Gunung Djati, walaupun di sisi lain telah terbuka peluang yang luas agar setiap remaja dapat bersaing mengambil peran sosial untuk mencapai identitas diri dengan sebaik-baiknya.

Pengkajian tentang pencapaian status identitas remaja akhir dalam bidang peran gender tidak dapat dipisahkan dari figur orang tua, walaupun juga terdapat peran teman sebaya dan masyarakat. Oleh karenanya identitas bukan hanya berbentuk penggabungan dan kontinuitas pengalaman pribadi saja, melainkan sebagai mekanisme saling menukarkan makna yang dihadapi seseorang pada seluruh kenyataan kehidupannya. Dengan kata lain, identitas merupakan proses dan hasil yang menjembatani individu dengan keluarga dan masyarakatnya atau komunitas dimanapun individu berada. Keluarga sebagai unit sosial terkecil, merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan dasar-dasar perkembangan yang akan menjadi tumpuan setiap individu dalam menjalani fase-fase perkembangan selanjutnya.

---

<sup>2</sup> Mulia. 2003. Panduan TOT Gender dan Kesehatan Reproduksi Perempuan.

Secara teoretik, sebagaimana dimaksudkan di atas, terwujud ke dalam praktek-praktek gaya pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya yang dikenal banyak sekali bentuk gaya pengasuhan orang tua kepada anaknya, satu di antaranya adalah gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* dari Hauser dkk<sup>3</sup>.

Fenomena tentang status identitas di atas, menjadi pedoman untuk mengkaji lebih dalam permasalahan pembentukan identitas peran gender, dengan tahap pertama mengkaji, hubungan gaya pengasuhan orang tua dalam pencapaian identitas peran gender yang menurut Marcia<sup>4</sup> (1993) dimensi pencapaian status identitas peran gender tersebut melalui aktivitas *eksplorasi* dan *komitmen*. Tahap kedua akan melihat pencapaian status identitas peran gender dengan melihat empat status identitas menurut Marcia yaitu: *Identity Achievement*, *Moratorium*, *Foreclosure*, *Identity Diffusion* berdasarkan aktivitas eksplorasi dengan komitmen remaja akhir perempuan dan laki-laki di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Selanjutnya, jika dihubungkan dengan pembentukan identitas bidang peran gender remaja akhir dan kesempatan paling dini bagi remaja baik laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh status identitas yang diharapkan adalah keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, apabila gaya pengasuhan orang tua (*parenting style*) merupakan faktor determinan dalam pencapaian status identitas peran gender remaja akhir dengan melihat proses eksplorasi dan komitmennya, maka perlu dikaji lebih mendalam secara korelasional.

### **Keluarga dan gaya Pengasuhan Orang Tua**

Keluarga merupakan media sosialisasi yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak melalui perawatan dan perlakuan orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan biologis, sosial dan psikologis. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat<sup>5</sup>.

Melalui interaksi antara orangtua dengan anak yang diterapkan di dalam keluarga, sangat besar pengaruhnya pada pembentukan kepribadian anak. Dengan interaksi yang diterapkan orangtua, anak dapat mengetahui, memahami dan mematuhi norma- norma, atau nilai – nilai yang berlaku di dalam masyarakat<sup>6</sup>.

Setiap keluarga, yang satu dengan keluarga yang lainnya masing - masing mempunyai gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan inilah yang akan mempengaruhi anak sampai usia remaja dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Gaya pengasuhan orangtua adalah bagaimana cara orangtua memberikan perlakuan dalam merawat anak. Perlakuan tersebut dilakukan melalui interaksi yang

---

<sup>3</sup> Hauser dkk. dalam Archer, 1994, *Interventions for Adolescent Identity*, Stage Publication, Newbury Park.

<sup>4</sup> Marcia, 1993, *Ego Identity A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York.

<sup>5</sup> Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda-karya

<sup>6</sup> Hurlock. 1980. *Development Psychology*. Mc Graw-Hill. New York.

terus menerus antara orangtua dengan anak, sampai anak menjadi orang yang dewasa, berkepribadian dan membentuk identitas.

Hauser<sup>7</sup>, membagi dua gaya pengasuhan orangtua, yaitu *enabling* dan *constraining*. Gaya pengasuhan orangtua yang *enabling* adalah gaya pengasuhan orang tua yang bersifat terbuka dan mendukung perkembangan psikososial anak. Hal ini tidak lain disebabkan karena gaya pengasuhan tersebut mendorong para anggota keluarga untuk mengungkapkan pikiran dan tanggapan mereka.

Gaya pengasuhan ini mempunyai dua komponen yaitu; komponen *kognitif* dan *afektif*. Komponen kognitif gaya pengasuhan *enabling* meliputi: a). Orang tua yang mau melibatkan anaknya dalam pemecahan masalah, b). Orang tua yang ikut serta dalam eksplorasi keinginan anaknya, c). Orang tua yang memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengungkapkan pandangannya kepada anggota keluarga.

Adapun *constraining* merupakan satu bentuk gaya pengasuhan orang tua yang bersifat tertutup dan menghambat perkembangan psikososial anak. Gaya pengasuhan ini mempunyai dua komponen, yaitu komponen *kognitif* dan *afektif*. Komponen *kognitif* gaya *constraining* meliputi: a). Orang tua yang tidak melibatkan anak-anaknya dalam pemecahan masalah, b). Orang tua yang tidak ikut serta dalam eksplorasi keinginan anak-anaknya, dan c). Orang tua yang tidak memberi kesempatan anak-anaknya untuk mengungkapkan pandangannya kepada anggota keluarga lainnya. Sedangkan komponen *afektif* gaya pengasuhan *constraining* meliputi: a). Orang tua yang bersifat acuh tak acuh terhadap anggota keluarga lainnya, dan b). Orang tua yang mempunyai penilaian yang berlebihan terhadap anggota keluarga lainnya.

Jika mencermati setiap komponen gaya pengasuhan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya kedua bentuk perlakuan orang tua tersebut dapat diposisikan pada sisi positif (*enabling*) dan negatif (*constraining*).

Dalam kaitan itu, terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan riset dengan menggunakan gaya pengasuhan *enabling - constraining* dalam hubungannya dengan perkembangan kepribadian remaja yang sehat. Mereka telah berhasil mengidentifikasi remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan *enabling* memperlihatkan skor perkembangan psikologis yang tinggi (tanpa merinci aspek perkembangan psikologis tersebut). Dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan pola pengasuhan *constraining*<sup>8</sup>.

Di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat yang dipengaruhi era reformasi sekarang ini, tantangan bagi perkembangan aspek-aspek kehidupan manusia akan terasa semakin berat tidak terkecuali bagi perkembangan kepribadian individu yang sehat, terentang proses perkembangan yang panjang, bahkan telah dimulai sejak seseorang dilahirkan. Sehubungan dengan perkembangan kepribadian yang sehat itu, Erikson<sup>9</sup>, telah menyusun suatu

---

<sup>7</sup>Hauser dalam Archer. 1994. *Interventions for Adolescent Identity*, Stage Publication, Newbury Park.

<sup>8</sup>Steinberg, 1993. *Adolescence*, Mc Graw-Hill Inc, New York, Toronto.

<sup>9</sup> Erikson. 1980. *Identity and The Life Cycle : A Reissue*, Norton, New York.

kerangka teoritik yang lebih dikenal sebagai teori tentang tahap-tahap perkembangan psikososial.

Erikson menawarkan delapan tahap perkembangan psikososial, tahap tahapnya mengandung konflik antara 2 (dua) hasil (*outcome*). Konflik – konflik tersebut tidaklah lain dari krisis sosial atau masalah perkembangan utama yang kemudian dijadikan sebagai nama dari tahap tahap bersangkutan. Jika konflik itu berhasil diselesaikan dengan cara konstruktif dan memuaskan, maka kualitas positif akan merasuk ke dalam ego yang pada akhirnya akan memungkinkan individu untuk mencapai perkembangan yang sehat. Namun apabila konflik tidak terselesaikan atau terselesaikan namun tidak sempurna, maka ego yang berkembang akan terancam mengingat kualitas negatif tersebut akan terserap kedalam struktur kepribadian individu. Salah satu dari tahap perkembangan psikososial yang di pandang sebagai kunci bagi tercapainya perkembangan kepribadian yang sehat itu, adalah konflik antara *Identity vs Identity Diffusion* yang secara kronologis berlangsung dan menjadi isu utama dari periode remaja. Identitas yang dapat dimaknakan sebagai gagasan-gagasan yang muncul pada diri seseorang di seputar ‘siapa’ dirinya, ‘bagaimana’ ia memberikan batasan atas diri sendiri, adalah merupakan tema yang dominan dalam literatur psikologi. Namun sampai sejauh ini, hanya **Erikson** yang menempatkan konsep identitas ke dalam perkembangan psikososial dan memandang pembentukan identitas dapat diteliti secara empirik.

Pada tahun 1964, Marcia melakukan perluasan dan pengelaborasi tahap perkembangan *identity vs Identity Diffusion* dari Erikson sampai kemudian berhasil mengidentikasi berbagai pola dan isu umum tentang cara remaja mengatasi krisis identitasnya. Krisis identitas ini, sebagaimana krisis yang ditawarkan pada tahap-tahap perkembangan psikososial sebelumnya, menuntut penyelesaian dengan sebaik-baiknya. Khusus tentang krisis yang berlangsung pada tahap kelima ini tepatnya berkaitan dengan pembentukan identitas remaja. Marcia menurunkan kriteria teoritik yang tercermin pada saat seseorang berjuang untuk mencapai atau menyelesaikan krisis identitasnya itu, yaitu *eksplorasi* dan *komitmen*. Eksplorasi merujuk pada seberapa besar aktivitas individu yang secara aktif diarahkan untuk terlibat dalam upaya memilih di antara sekian banyak penempatan diri dan keyakinan –keyakinan yang ada. Sedangkan komitmen, sebagai bagian dari perkembangan identitas, dapat diartikan sebagai besarnya derajat personal investment (pemancangan modal pribadi) dalam hal ‘apa’ yang ingin dilakukan seseorang. Dalam pengertian ini, seseorang dikatakan telah memiliki komitmen atas bidang identitas tertentu, apabila komitmen tersebut dijadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku dan pikirannya tidak digunakan untuk mengubah keputusan yang telah dipilih. Sebaliknya, apabila gagasan yang diperlihatkan seseorang sangat lemah dan tingkah lakunya mudah sekali berubah, maka dikatakan orang yang bersangkutan tidak atau belum memiliki komitmen atas bidang identitas yang berkaitan. Berkaitan dengan eksplorasi dan komitmen tersebut, keduanya kemudian dapat digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan status identitas, yaitu :

1). *Identity Diffusion*.

Individu tidak memiliki komitmen yang jelas terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang peran gender. Dalam hal ini remaja mengalami krisis identitas dan tidak melakukan perjuangan yang aktif dalam mencari serta mempertimbangkan berbagai alternatif untuk mengatasi krisis identitasnya.

2). *Foreclosure*

Individu yang tidak pernah mengalami *eksplorasi*, tetapi telah memiliki komitmen dan komitmen tersebut bukan diperoleh melalui proses pencarian atau eksplorasi namun diperoleh dari orang tua atau orang lain.

3). *Moratorium*

Individu yang sangat intens menjalani eksplorasi. Remaja ini secara aktif bereksplorasi dan mencari alternatif-alternatif juga berjuang untuk menemukan identitas, namun dia belum sampai pada komitmen. Atau walaupun kelihatan memiliki komitmen, tetapi komitmen tersebut masih belum jelas.

4). *Identity Achievement*.

Remaja sudah melakukan eksplorasi dan telah berhasil mengatasi krisis, sehingga ia sudah sampai kepada suatu komitmen pribadi pada peran gendernya.

Selanjutnya, temuan-temuan penelitian yang mengaitkan faktor usia dengan tahap mula resolusi identitas, datang dari Meilman dan Archer<sup>10</sup> yang meneliti subyek berusia antara 12 tahun hingga 24 tahun. Kesimpulan umum yang dapat diperoleh apabila menggunakan kerangka status identitas, adalah status *Moratorium* dan status *Identity Achievement* tidak dijumpai sebelum individu menginjak bangku SLTA (atau setara dengan periode remaja akhir). Implikasi pernyataan di atas adalah, identitas seseorang akan terbentuk (atau mencapai status *Identity Achievement*) disekitar periode remaja akhir sampai usia mahasiswa (dewasa awal). Kenyataan ini sejalan dengan paparan teoritik dari **Marcia**<sup>11</sup> (1993) yang menyatakan: “Pembentukan identitas ego merupakan kejadian penting di dalam perkembangan kepribadian. Kejadian ini berlangsung pada masa remaja akhir, identitas yang terkonsolidasi menandai berakhirnya masa kanak-kanak dan bermulanya masa dewasa”.

Penelitian tentang status identitas juga banyak menggunakan populasi mahasiswa dengan pertimbangan: (1) Usia resolusi identitas itu berlangsung antara 18 – 24 tahun; serta (2) Perguruan tinggi dapat di pandang sebagai lembaga sosial tempat berlangsungnya pembentukan identitas individu selain keluarga.

Keempat status identitas sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, akan tercermin ke dalam bidang kehidupan manusia dalam proses

<sup>10</sup> Meilman dan Archer dalam Marcia. 1983. *Ego Identity Status Interview late Adolescent Form*, Simon Fraser University Burnaby, British Columbia, Canada

<sup>11</sup> Marcia. 1993. *Ego Identity A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York.



perkembangannya, antara lain: bidang pekerjaan, bidang religius belief, bidang ideologi politik, bidang perkawinan, bidang peran gender, dan relasi dengan teman.

Secara khusus, penelitian ini lebih jauh akan mengkaji pencapaian status identitas peran gender, sebagai salah satu domain kajian status identitas, pada subyek remaja akhir laki-laki dan perempuan dengan melihat peran sosialnya di masyarakat. Pemutusan tema ini mengacu pada realitas permasalahan peran gender dalam era reformasi sekarang ini yang masih kurang sensitif gender bahkan bias gender di sektor publik maupun domestik.

Menurut Chodorow dalam Parwati<sup>12</sup>, identitas gender merupakan inti yang tidak berubah dari pembentukan kepribadian, telah terbentuk untuk kedua jenis kelamin pada saat anak masih berusia sekitar tiga tahun. Saat itu awalnya anak memperlihatkan ciri female. Identitas gender yang feminin terjadi karena pengaruh dari interaksi ibu yang memberikan pengalaman kepada putrinya sama seperti yang dialaminya dulu. Sedangkan kepada anak laki-laki diperlakukan sebaliknya. Jelas di sini bahwa perbedaan gender disebabkan oleh pengalaman yang diterima.

Pada dasarnya sifat maskulin dan feminin ada pada setiap manusia baik pria dan wanita. Apakah dia akan lebih mengembangkan feminin atau maskulinnya sangat tergantung pada pengaruh budaya. Menurut Margaret Mead, sifat maskulin dan feminin yang menonjol dimiliki seseorang adalah sebagai produk budaya. Bahkan Simone de Beauvoir<sup>13</sup>, mengatakan seseorang tidak lahir sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi dibuat oleh budaya menjadi laki-laki atau perempuan.

Menurut **Okin** dalam Archer<sup>14</sup>, masyarakat yang ideal harus melibatkan perempuan dengan sudut pandangnya sebagaimana laki-laki dengan sudut pandangnya. Dengan demikian tersedia kesempatan yang sama untuk mengembangkan kapasitas, partisipasi dalam kekuatan politik, pengaruh perubahan sosial dan terjamin secara fisik dan ekonomi. Pembagian peran-peran yang sama akan menciptakan kesempatan untuk memahami sudut pandang orang lain. Sedangkan Bieri dalam Archer<sup>15</sup> mengemukakan bahwa, Bagi remaja peran gender ini penting dipelajari untuk menolong menggali siapa mereka, apa yang mereka inginkan, dan kemana mereka akan pergi, hingga dapat mempengaruhi pembentukan perkembangan identitas yang sehat.

Dalam perkembangan peran gender, terdapat beberapa konsep atau teori tentang gender, diantaranya konsep *androgyny* yang merupakan integrasi ciri maskulin dan feminim, meningkat tajam dalam penelitian ilmu sosial terutama mengenai perkembangan *Sex-role*. **Block** dalam Marcia<sup>16</sup> menjelaskan

---

<sup>12</sup> Parwati, S.1988. Pengaruh Perkembangan Psikologi Wanita terhadap Perilaku Wanita Masa Depan. Makalah pada Dies Natalis XXVII dan Hari Sarjana. Bandung : UNPAD, hal. 5.

<sup>13</sup> de Beauvoir, Simone. 1988. *The Second Sex*, London: Pan books Ltd.

<sup>14</sup> Archer. 1994. *Interventions for Adolescent Identity*, Stage Publication, Newbury Park. hal 152.

<sup>15</sup> Ibid, hal 145

<sup>16</sup> Marcia. 1993. *Ego Identity A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York, hal. 76.

bahwa *androgyny* adalah tingkat perkembangan yang cukup tinggi dari kutub peran gender.

Menurut pendapat ahli lain, *androgyny* merupakan kombinasi dari karakteristik nilai sosial maskulin dan feminin dalam satu individu (Bem dalam Mussen<sup>17</sup>). Lebih lanjut dikatakan bahwa seorang yang androgyny adalah individu yang skor maskulinnya tinggi dan skor femininnya juga tinggi. Dikatakan juga bahwa menjadi androgyny akan lebih efektif dalam menghadapi atau mengatasi situasi yang berbeda. Bagaimanapun sikap positif dari maskulin, seperti kebebasan dan percaya diri sangat penting dan merupakan komponen dari *androgyny* yang sangat perlu dimiliki khususnya bagi perempuan<sup>18</sup>.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, isu pokok identitas peran gender yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai pola peran gender yang dianut remaja akhir apakah maskulin, feminim atau androgyny<sup>19</sup>. Isu pokok tersebut akan dijadikan acuan dalam mengkaji dan memahami pencapaian status identitas peran gender remaja akhir melalui proses eksplorasi dan komitmen.

Menurut Marcia, remaja yang mampu menyelesaikan krisis identitas dikatakan akan memiliki identitas ego yang sehat. Identitas ego yang sehat yang dimaksudkan adalah status identitas achievement dan moratorium, sebab memiliki kecenderungan yang bersifat positif. Sebaliknya identitas ego yang tidak sehat adalah foreclosure dan diffusion, sebab memiliki kecenderungan yang bersifat negatif.

Pada saat bermulanya periode remaja, secara umum seseorang memiliki status *Foreclosure* atau *Idintity diffusion*. Gaya pengasuhan orang tua di pandang turut mempengaruhi pencapaian status identitas, khususnya dalam hal bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya, dan bagaimana dorongan psikologis yang diberikan orang tua menjadi dasar yang baik bagi proses identifikasi dirinya<sup>20</sup>.

Kaitannya dengan hal di atas, Steinberg<sup>21</sup> telah mengidentifikasi hubungan antara status identitas dengan perlakuan orang tua. Diungkapkan bahwa, individu yang berhasil mengembangkan identitas diri yang sehat umumnya berasal dari keluarga bercirikan *enabling*, bukan dari keluarga yang bercirikan *constraining*. Menurut Erikson, kepribadian seseorang merupakan hasil interaksi antara lingkungan sosial dengan kebutuhan seseorang sepanjang tahap perkembangannya. Dengan demikian proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukannya tidak terlepas dari interaksi dan aktivitas yang dilakukan dengan orang tuanya di rumah. Menurut Watermen dalam Marcia<sup>22</sup>, gaya pengasuhan orang tua akan mempengaruhi pembentukan identitas.

---

<sup>17</sup>Mussen, 1979. *Child Development and Personality*. Harper and Row Publisher, New York hal. 623.

<sup>18</sup>Huston dalam Mussen, 1979, ibid. hal 623.

<sup>19</sup>Waterman dalam Marcia, 1993. *Ego Identity A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York, hal. 158.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Steinberg. 1993. *Adolescence*, Mc Graw-Hill Inc. New York, Toronto.

<sup>22</sup>Watermen dalam Marcia, 1993. *Ego Identity A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York. hal. 63

Berdasarkan teori di atas, maka cukup beralasan jika dalam penelitian ini yang menjadi *antecedent* dalam pembentukan identitas individu adalah keluarga, karena keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah: norma, agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Marcia<sup>23</sup>, mendefinisikan identitas sebagai suatu struktur diri (*self structure*) yang merupakan organisasi atau pengaturan internal yang dinamis dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan sepanjang riwayat kehidupan individu. Jika struktur ini berkembang baik, maka individu akan lebih dapat menyadari perbedaan dan persamaan mereka dengan orang lain dan kelebihan serta kekurangan dalam melakukan berbagai upaya dalam suatu bidang kehidupan. Proses pembentukan identitas itu sendiri berlangsung sepanjang waktu, tetapi penekanannya pada masa remaja akhir, yang kemudian dipandang sebagai masa konsolidasi dan masa komposisi dimana identitas dibentuk.

Dengan demikian, jelas bahwa pencapaian status identitas peran gender remaja akhir, baik laki-laki maupun perempuan, pada sektor publik ataupun domestik, merupakan variabel terikat yang penting untuk dikaji secara mendalam dengan responden mahasiswa UIN Sunan gunung Djati Bandung.

Fenomena yang terjadi di Bandung khususnya di lingkungan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati, sebagai indikasi terjadinya krisis identitas adalah masih adanya mahasiswa yang belum mampu memahami dan menentukan sikap yang berkaitan dengan peran gendernya baik peran di sektor publik maupun domestik. Peran publik seperti: Jabatan-jabatan pimpinan baik di lingkungan instansi maupun di perkantoran swasta, organisasi masyarakat ataupun politik. Sedangkan dalam peran domestik berupa tugas di rumah tangga (mencuci, memasak, menyetrrika, membersihkan rumah, berbelanja dan mengasuh anak).

Krisis identitas peran gender pada mahasiswa tersebut terjadi karena (1) Kurangnya pemahaman terhadap berbagai peran yang dilakukan apakahfeminin, maskulin ataupun androgini;(2) adanya dikotomi peran jenis kelamin baik laki - laki maupun perempuan;(3) budaya patriarkhi yang masih kental; dan (4) interpretasi agama. Hal tersebut dapat di lihat dari kecenderungan orang tua mengasuh anak-anaknya secara berbeda dikarenakan perbedaan jenis kelaminnya.

Dari fenomena di atas, sesungguhnya dalam era globalisasi dan reformasi sekarang ini, dituntut peran-peran yang lebih terbuka dan luas, sehingga perempuan tidak hanya berperan pada sektor domestik saja melainkan perlu adanya aktualissi dalam peran – peran publik pada proses pencapaian identitas dirinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman dan tingkat pendidikannya

### **Remaja dan Perkembangannya**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang secara global berlangsung antara 12 sampai 22 tahun. Dalam rentang periode

---

<sup>23</sup>Marcia, ibid.

yang cukup panjang tersebut, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan adanya perbedaan yang berarti baik dalam karakteristik dan beberapa aspek perilaku terutama pada tahun-tahun permulaan dan akhir masa remaja.

Berdasarkan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, Marcia membagi masa remaja menjadi tiga masa dengan rincian remaja awal sekitar 12-15 tahun (usia sekolah menengah pertama), remaja pertengahan sekitar usia 16-18 tahun (usia sekolah menengah atas), dan remaja akhir sekitar usia 18-22 tahun<sup>24</sup>.

Lebih lanjut menurut Sarlito<sup>25</sup>, salah satu ciri remaja disamping tanda-tanda seksualnya adalah : 'perkembangan psikologis dan identifikasi pada masa kanak-kanak menjadi dewasa'. Puncak perkembangan jiwa itu adanya proses perubahan dari kondisi '*entropy*' ke kondisi '*ngentropy*'. Kondisi *entropy* adalah suatu keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan dan sebagainya), namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Selama masa remaja, kondisi *entropy* ini secara bertahap disusun, diarahkan, distrukturkan kembali sehingga tercipta kondisi *ngentropy*. Kondisi *ngentropy* adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain dan berhubungan dengan perasaan dan sikap. Orang dalam keadaan *ngentropy* merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh yang bisa bertindak dengan tujuan yang jelas.

Sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa bukan berarti bahwa terputus sama sekali atau berubah dari masa yang telah terjadi sebelumnya. Namun lebih pada peralihan dari satu tahap perkembangan kearah tahap perkembangan selanjutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada masa sekarang dan yang akan datang, hal ini akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Pendapat ini sesuai dengan Osterieth bahwa struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak<sup>26</sup>.

Selanjutnya menurut Ingersol, masa remaja sebagai suatu periode dalam perkembangan individu dimana mereka harus menetapkan identitas dirinya, terutama didalamnya mengubah *body image*, beradaptasi pada kemampuan intelektual yang lebih matang, menyesuaikan diri pada tuntutan social untuk bertingkah laku secara matang, menginternalisasikan system nilai diri dan mempersiapkan diri untuk peran-peran orang dewasa<sup>27</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, jelas bahwa tugas utama dalam perkembangan remaja khususnya remaja akhir adalah penetapan identitas dirinya. Untuk mengadakan penyesuaian dengan tuntutan sosial yang ada dan dapat bertingkah laku sesuai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

<sup>24</sup>Marcia, ibid, hal. 177-205.

<sup>25</sup> Wirawan, Sarlito. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres, hal. 11.

<sup>26</sup>Hurlock. 1980. *Development Psychology*. Mc Graw-Hill: New York. hal. 207

<sup>27</sup>Ingersol. 1989. *Adolescent*, Secon Edition Scott. Foresman/Little Brown Higher Education. Prentice Inc: New Jesrey, hal. 2.

Masa remaja adalah masa ‘krisis identitas’ suatu masa dimana remaja untuk pertama kalinya secara defenitif harus menentukan siapakah dirinya pada saat sekarang dan ingin menjadi apakah dia pada masa mendatang. Remaja yang berhasil mencapai identitas akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, tidak meragukan tentang identitas batinnya, serta mengenal perannya dalam masyarakat<sup>28</sup>.

Dalam kaitannya dengan masalah identitas, Kenneth Kenniston dalam Watson<sup>29</sup> mengemukakan bahwa masalah identitas muncul sebagai akibat dari usaha remaja untuk menjembatani masa anak dan masa dewasa yang lingkungan sosialnya sama sekali berbeda, serta karena ketidakstabilan dalam diri remaja.

Dalam teori psikososial, identitas dipandang oleh Erikson sebagai suatu konsep terpadu, baik sebagai proses maupun produk, hasil bentukan bersama antara individu dan masyarakat, dan sebagai keutuhan diri yang terintegrasi yang bermula dari sintesis persepsi diri masa anak. Sedangkan Marci dalam Archer<sup>30</sup>, memandang identitas sebagai proses individu menempatkan diri dalam dunia sosial. Dengan demikian maka implikasinya identitas remaja yang terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain, akan berkontribusi dalam mewarnai kehidupannya semenjak kecil sampai ia menjelang dewasa.

Masalahnya sekarang adalah aspek identitas yang dapat dirujuk sebagai penetapan karakter diri seorang remaja, dengan pertanyaan mendasar yaitu : ‘siapa’ dirinya ‘apa’ peran yang dimainkan dan ‘bagaimana’ peran tersebut dapat dilakukan, agaknya menjadi inti dari perkembangan kepribadian yang sehat seorang remaja, sehingga memiliki makna yang berarti bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu , segala aktivitas yang dilakukan remaja dalam rangka penetapan karakter tersebut. Merefleksikan adanya upaya pembentukan identitas dan pencapaian status identitasnya.

### **Pembentukan Identitas dan Perkembangannya**

Inti penekanan perkembangan dalam masa remaja menurut Erik Erikson dalam Archer<sup>31</sup> adalah pembentukan dari identitas diri yang koheren (konsisten). Identitas diri ini terbentuk bilamana remaja itu memiliki nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan tujuan dalam kehidupannya. Masyarakat mengharapkan kaum muda dapat menentukan jurusan diperguruan tinggi dan atau pekerjaan, untuk terlibat secara aktif pilihan-pilihan berkenaan dengan cita-citanya. Erikson menggambarkan masalah pembentukan identitas sebagai salahsatu dari penentuan pilihan-pilihan dengan cara meneliti alternatif-alternatif dan melakukan suatu peranan. Kemudian bila seseorang melewati masa remajanya, jika nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, tujuan-tujuan itu tidak sesuai lagi, individu itu dapat melakukan pendefinisian kembali masalah, identitas dan penghalusan nilai-nilai.

---

<sup>28</sup>Erikson dalam Ingersol. Ibid, hal16.

<sup>29</sup>Kenneth Kenniston dalam Watson. 1979. *Energy Efficent Building Design, Architecture Record Book*, McGraw Hill Book Company: New York, hal. 551.

<sup>30</sup>Archer, 1994. *Interventions for Adolescent Identity*. Stage Publication: Newbury Park.

<sup>31</sup>Ibid.

Identitas diri itu jelas tidak stabil, melainkan suatu proses yang berkembang selama ia masih hidup, dengan merefleksikan diri dengan berubah-ubah sejalan dengan pengalaman hidup.

Pembentukan identitas merupakan salahsatu aspek penting dalam, proses perkembangan seseorang, karena dengan identitas yang terbentuk secara positif akan menjadi kerangka acuan, bagi setiap individu dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, identitas juga dipandang sebagai simbol diri seorang individu dalam menempuh aktivitas rutin untuk mendapatkan pengalaman didalam masyarakat identitas menunjukkan bagaimana pengalaman itu dihadapi atau dipergunakan, serta pengalaman apa yang dianggap penting bagi individu tersebut.

Menurut Marcia<sup>32</sup>tuntutan terbentuknya identitas diri ini akan memunculkan eksplorasi dan komitmen pada remaja akhir seperti, dalam bidang pekerjaan, agama, pendidikan peran jenis dan relasi antar jenis kelamin.

Dari sisi individu, untuk membentuk suatu identitas maka individu harus mempunyai pengertian dan pengetahuan yang layak tentang dirinya sendiri. Menurut Erikson dalam Archer<sup>33</sup>, identitas menuntut sintesis “ketentuan-ketentuan konstitutinal kapasitas yang disukai, identifikasi secara selektif, pertahanan yang efektif, sublimasi yang berhasil dan suatu peran yang konsisten”. Proses pembentukan identitas menuntut cukup strukturalisasi kepribadian dan pengolahan konflik intern bagi individu untuk dapat menggabungkan diri dengan suatu tujuan yang lebih luas.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tuntutan pembentukan identitas baik pada sisi individu maupun pada sisi masyarakat, jelas merupakan suatu keharusan yang penting artinya bagi setiap individu menjalani proses perkembangannya. Sehingga setiap individu dalam proses memilih dan menentukan alternatif peran dalam masyarakat terjadi aktivitas eksplorasi yang intensif guna pencapaian komitmennya.

### **Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Pencapaian Status Identitas Peran Gender**

Dari pengujian hipotesis diperoleh penjelasan bahwa variabel gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* mempunyai hubungan yang positif dengan variabel eksplorasi dan komitmen dalam pencapaian status identitas peran gender, sedangkan gaya pengasuhan orang tua yang *constraining* mempunyai hubungan yang negatif dengan eksplorasi dan komitmen dalam pencapaian status identitas peran gender. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa konsep teoritis yang mendasari hipotesis penelitian dapat diterima.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hauser bahwa, gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* mendorong seorang anak untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsipnya untuk memperoleh otonomi. Selanjutnya gaya pengasuhan *enabling* yang berhubungan dengan bidang peran gender akan

---

<sup>32</sup>Adelson. 1980. *Hand Book of Adolescent Psychology*, Interscience Publication, New York, hal. 160.

<sup>33</sup>Archer. 1994. *Interventions for Adolescent Identity*, Stage Publication. Newbury Park, hal 13.

memberikan kesempatan pada anak untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan serta berani mengungkapkan berbagai gagasannya tentang peran gender. Selanjutnya gaya pengasuhan ini memungkinkan orang tua dalam membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak-anaknya, karena gaya pengasuhan *enabling* ini orang tua senantiasa memberikan kehangatan dan memungkinkan bagi anaknya untuk melakukan eksplorasi secara luas dan menetapkan komitmen yang tidak tergoyahkan terhadap bidang peran gender, sehingga anak dapat mencapai status identitas *Achievement*.

Hauser juga mengemukakan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang *constraining* cenderung menghambat proses-proses otonomi dan anak terhambat untuk melakukan eksplorasi, sehingga kesulitan dalam menetapkan komitmen, yang pada akhirnya berada pada status identitas yang rendah.

Keterkaitan antara gaya pengasuhan orang tua dengan eksplorasi remaja akhir mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung diperoleh gambaran bahwa dari 138 responden yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *enabling* terdapat 118 orang (54,6%) yang bereksplorasi tinggi, sedangkan dari 78 responden yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *constraining* ternyata terdapat 49 orang (22,7%) yang bereksplorasi rendah.

Dengan mengacu pendapat Hauserdi atas, maka pada dasarnya gaya pengasuhan orang tua yang dianggap cocok untuk diterapkan dan dikembangkan pada remaja akhir mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah *enabling*, karena gaya pengasuhan *enabling* dapat mendukung aktifitas eksplorasi remaja akhir mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam peran-peran sosial yang ada sesuai dengan gendernya, sebagai upaya dalam pencapaian status identitas dirinya. Sebaliknya telah ditemukan juga bahwa gaya pengasuhan orang tua yang *constraining*, kurang mendukung aktifitas remaja akhir mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati dalam melakukan eksplorasi pada bidang peran gender.

Selanjutnya diperoleh hasil bahwa gaya pengasuhan orang tua baik *enabling* maupun *constraining* mempunyai hubungan dengan komitmen dalam pencapaian status identitasnya. Hasil tersebut dapat dikatakan sejalan dengan pendapat Grotevant dan cooper dalam Archer<sup>34</sup> mengemukakan bahwa, keluarga mempunyai peran dalam pembentukan identitas remaja.

Selanjutnya, jika digunakan kriteria tingkat hubungan dari Guilford, maka tingkat hubungan gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* dengan komitmen remaja akhir mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung berada dalam kategori 'rendah'. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor penting yang berhubungan dengan eksplorasi dan komitmen remaja akhir dalam pencapaian status identitas peran gender.

Keterkaitan antara gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* dan *constraining* dengan komitmen remaja akhir diperoleh gambaran bahwa dari 138 responden remaja akhir yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *enabling*, terdapat 114 (52,8%) yang memiliki komitmen yang tinggi, sedangkan dari 78 responden

---

<sup>34</sup>Grotevant dan Cooper dalam Archer. 1994. *Interventions for Adolescent Identity*. Stage Publication: Newbury Park, hal. 48.

remaja akhir yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *constraining*, terdapat 24 orang (11,1%) memiliki komitmen rendah.

Selanjutnya tentang pencapaian status identitas peran gender remaja akhir mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menjadi responden penelitian ini menunjukkan kecenderungan tertinggi berada pada status identitas *moratorium*, remaja pada status ini menggambarkan eksplorasinya tinggi akan tetapi komitmennya masih rendah. Hal ini diduga karena salah satunya interpretasi agama yang berbeda tentang peran-gender baik publik maupun domestik.

Status identitas yang dicapai remaja akhir di UIN Sunan Gunung Djati selanjutnya adalah status identitas *achievement* dan *foreclosure*, sedangkan responden yang berada pada status identitas *diffusion* cenderung sedikit.

## KESIMPULAN

Merujuk hasil penelitian ini sebagaimana dikemukakan di atas, diperoleh gambaran bahwa gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* dan *constraining*, mempunyai hubungan dengan aktivitas eksplorasi dan komitmen dalam pencapaian status identitas peran gender, juga dalam penelitian ini diharapkan bagi responden yang mencapai status identitas *moratorium* dapat meningkatkan eksplorasinya sehingga dapat mencapai komitmen yang tinggi dan pada akhirnya tercapailah status identitas *achievement* dan tentu saja bagi responden yang telah mencapai status identitas *achievement* dapat mempertahankannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya baik dari para ahli maupun dari peneliti sebelumnya, walaupun dengan setting penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archer, L. Sally. 1994. *Interventions for Adolescent Identity*. Stage Publication, Newbury Park.
- Adelson Joseph. 1980. *Hand Book of Adolescent Psychology*. Interscience Publication, New York.
- Dacey John and Maureen Kenny. 1997. *Adolescent Development*. Mc Graw-Hill Companies, New york.
- de Beauvoi, Semone. 1988. *The Second Sex*. London: Pan books Ltd.
- Erikson EH. 1968. *Identity : Youth and Crisis*, Norton, New York.
- Erikson EH. 1980. *Identity and The Life Cycle : A Reissue*, Norton, New York.
- Fuhrmenn, 1990. *Adolescence Adolescents*. London, England.
- Hurlock BE. 1980. *Development Psychology*. Mc Graw-Hill, New York.
- IAIN Sunan Gunung Djati. 2002. *Data Mahasiswa Tahun Akademik 2002/2003*, Bandung.
- Imelda L. & Saifuddin Azwar. 1995. *Peran Jenis Anrogini dan Konflik Peran Ganda Ibu Pekerja*, Jurnal Psikologi, Tahun XXII No. 2, Fak. Psikologi UGM Yogyakarta.



- Ingersol, MG. 1989. *Adolescent*, Secon Edition Scott. Foresman/Little Brown Higher Education, Prentice, Inc, New Jesrey
- Katjasungkana, Nursyahbani. 2000. *Gender dalam Penilaian Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: International IDEA.
- Lerner, M. Richard and David F. Hultsch, 1983. *Human Development, A Life Span Perspective*, Mc. Graw Hill Company New York.
- Mansour Fakih. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Marcia JE. 1983. *Ego Identity Status Interview late Adolescent Form*, Simon Fraser University Burnaby, British Columbia, Canada.
- . 1993. *Ego Identity A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York.
- Marcia JE, A.S. Waterman; DR. Matteson; SL. Archer; JL.Orlofsky, 1993. *Ego Identity, A Handbook for Psychosocial Research*. Springer-Verlag, New York.
- Mosse, J.C. 1996. *Gender dan Pembangunan*, Kerjasama Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mulia, S. M. 2009. *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press.
- Mulia, Musdah. 2003. *Panduan Training of Trainer Gender dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*.
- Mussen, 1979. *Child Development and Personality*. Harper and Row Publisher, New York.
- Melani. *H U Pikiran Rakyat*. Bandung, 13 Januari 2003
- Parwati, S. 1988. *Pengaruh Perkembangan Psikologi Wanita terhadap Perilaku Wanita Masa Depan*. Makalah pada Dies Natalis XXVII dan Hari Sarjana. Bandung : UNPAD.
- Rice, P.L. 1999. *Stress and Health. United States of America*: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres
- Santrock, John W., 1998. *Adolescence*, Mc Graw- Hill Companies New york.
- Singarimbun M, 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.
- Susan Golombok, Robyn Fivush, 1994. *Gender Development*, Gambridge University Press.
- Suara Rahima*, 2000 Edisi I, Jakarta.
- Shaffer David R, 1994, *Social and Personality Development*, Pacific Grove, California
- Steinberg. L, 1993. *Adolescence*, Mc Graw-Hill Inc, New York, Toronto.
- Stowaser Barbara Freyer, 1994, *Woman in the Qur'an, Tradision and Interpretation* (Alih Bahasa, Mokhtar Zoerni, 2001, *Reinterpretasi Gender*), Pustaka Hidayah Bandung.
- Syafiq Hasyim, 2001, *Hal-Hal Yang Tak Terfikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, Mizan, Bandung.
- Sugiyono, 1997, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Tarabishi, Georges, 1988, *Women against Her Sex*, Alih Bahasa, Ihsan Ali Fauzi dan Rudi Harisyah Alam. *Wanita Versus Wanita*. 2001. Mizan: Bandung.
- Waterman, A.S. 1993, *Overview of The Identity Status Scoring Criteria*, Dalam JE. Marcia, et. Al. *Ego Identity : A Handbook for Psychosocial Research*. Springer-Verlaq, New York Inc.

- Watson, D. ed. (1979), *Energy Efficient Building Design, Architecture Record Book*, McGraw Hill Book Company: New York.
- Yusuf, Syamsu, LN. 2000.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya